

APLIKASI DAN EKSPLORASI MOTIF RAGAM HIAS BATIK KAWUNG SERTA BATIK PARANG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BATIK DALAM PERANCANGAN INTERIOR

Naufal Ariq Pangarsa¹⁾, Dyan Agustin²⁾

¹⁾Arsitektur UPN Veteran Jawa Timur
18051010017@student.upnjatim.ac.id

²⁾Arsitektur UPN Veteran Jawa Timur
dyanagustin.ar@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan banyak kepulauan yang memiliki kekayaan ragam hias yang sangat banyak. Ragam hias termasuk salah satu dari banyak budaya yang memiliki makna dan arti tertentu tergantung dari daerahnya. Keberadaan ragam hias sangat perlu dilestarikan mengingat banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia dan berpotensi menjadi ancaman bagi keberadaan ragam hias tersebut. Masyarakat di Jawa merupakan salah satu contoh dari masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sangat kental. Perpaduan budaya asing dengan budaya Indonesia khususnya budaya Jawa juga dapat beradaptasi dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya ornamen-ornamen dari motif batik yang tidak hanya digunakan pada kain, tetapi juga dapat digunakan sebagai ornamen untuk fasad rumah, asesoris, dan perabot di ruang interior. Dalam penerapannya selain sebagai penghias ruangan, benda-benda tersebut juga memiliki makna dan nilai historis tersendiri sehingga budaya tersebut dapat dilestarikan sesuai dengan nilai historis dan makna yang terkandung di dalam ornamen atau motif tersebut.

Kata Kunci : *motif, ornamen, batik, ragam hias, ruang interior*

ABSTRACT

Indonesia is a country with many islands which have a lot of ornamental wealth. Ornamental variety is one of the many cultures which have a specific meaning and meaning depending on the region. The existence of decorative styles really needs to be preserved considering the many foreign cultures that enter Indonesia and have the potential to become a threat to the existence of these ornaments. People in Java are an example of a society that has a very thick culture. The combination of foreign culture with Indonesian culture, especially Javanese culture, can also adapt well. This can be seen from the many ornaments from batik motifs that are not only used on fabrics, but can also be used as ornaments for house facades, accessories, and furniture in interior spaces. In their application, apart from being a room decoration, these objects also have their own historical meanings and values so that the culture can be preserved in accordance with the historical values and meanings contained in the ornament or motif.

Keywords : *motive, ornaments, batik, decoration, interior space*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kebudayaan, manusia dan seni tidak dapat dipisahkan karena manusia dan seni selalu berjalan seimbang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan jaman. Seni bisa terbentuk dan dibentuk seperti gerakan maupun perwujudan sebuah benda-benda. Seni tidak hanya berhubungan dengan estetika saja, tetapi juga berhubungan dengan pemaknaan simbolik maupun nonsimbolik. Pada zaman klasik, pemaknaan simbolik sering digunakan dalam penandaan derajat seperti pada batik khususnya batik dengan motif Kawung. Batik merupakan salah satu kesenian nusantara yang dapat dipahami sebagai motif, kain, dan corak. Pada awalnya, batik hanya ditulis di selembur daun lontar dan hanya raja-raja serta para bangsawan yang bisa memakainya. Jika dilihat dari bukti-bukti

sejarahnya, maka bisa dilihat perkembangan batik sudah ada ketika candi-candi dibuat, walaupun tidak ada bukti fisik tentang adanya selembar kain batik, tetapi dapat terlihat dari penggambaran tokoh-tokoh di dalam bentuk arca tersebut dalam penggunaan kain batik.

Pada kelompok ragam hias geometrik, dunia batik mengenal motif kuno Kawung yang merupakan salah satu anggota Motif Larangan di samping 7 anggota Motif Larangan lainnya seperti Batik Parang dan lain-lain. Motif larangan ini muncul pada pemerintahan Pakubuwono III, beliau membuat peraturan tentang adanya batik pola Larangan yang motifnya hanya boleh dipakai oleh kalangan raja serta keluarga, kerabat, abdi dalem serta bangsawan. Makna motif larangan pada hakekatnya merujuk pada aspek politis, geografis, dan sosiologis sehubungan dengan keberadaan keraton Solo dan Yogya, hirarki antara keluarga istana dan rakyat biasa, serta adanya konsep kewilayahan lain. Motif pada batik bervariasi dan setiap motif memiliki arti filosofis atau makna tertentu yang dapat memberikan kesan tertentu pada pemakainya (Moertini VS, 2007).

Perkembangan seni kriya salah satunya batik menunjukkan progres yang signifikan. Karya-karya kriya yang berangkat dari segi pragmatis fungsional dan keindahan ornamen, saat ini mulai muncul perubahan-perubahan menjadi karya yang konseptual. Perubahan ini disebut dengan fenomena seni batik kontemporer yang lebih mengunggulkan gaya individual dalam konsep dan teknik perancangannya hingga menghasilkan sebuah bentuk atau motif yang baru. Perkembangan batik yang semakin pesat menjadikan batik sebagai warisan budaya tak benda dari UNESCO yang diberikan pada 28 September 2009 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, dan juga kota Yogyakarta sebagai kota batik dunia disematkan oleh WCC pada peringatan 50 tahun organisasi tersebut di Dongyang, provinsi Zhejiang, Tiongkok pada 18-23 Oktober 2014. Oleh karena itu, perkembangan pesat batik ini membuat manusia khususnya masyarakat Indonesia untuk mampu mengolah atau mentransformasi dengan berbagai cara dan teknik untuk memperoleh sebuah seni kriya kontemporer yang sedang berkembang pada saat ini. Disamping itu dengan memakai motif batik pada seni kriya kontemporer berarti juga merupakan semangat dan tindakan mencintai budaya lokal sangat diperlukan untuk memperkuat identitas dan kepribadian bangsa agar tidak terkikis oleh perluasan budaya global (Yuliati D, 2010).

Dalam transformasinya, sebuah motif dari seni Batik Kawung dan Batik Parang diaplikasikan kepada bentuk motif dinding partisi. Motif Batik kawung memiliki makna bahwa segala sesuatu bersifat suci dan panjang umur yang merupakan stilasi dari bunga teratai. Selain itu, motif batik kawung juga mengandung makna sebagai pusat energi alam semesta (Kosmologi) dan sebuah itikad baik yang tidak perlu diketahui orang lain. Dalam pemaknaannya, motif kawung yang berbentuk oval miring dengan buah kawung seperti sejenis buah aren yang dipotong melintang dengan penyusunan geometri tampak seperti seorang penguasa yang dikelilingi oleh 4 orang pengawalnya. Motif Batik Parang merupakan simbol dari lambang kesinambungan dan bersantunya antara Trandensi dan Imanensi. Pada awalnya, masyarakat meyakini bahwa Batik Parang merupakan simbol bersatunya manusia dengan Tuhan atau bisa disebut manunggaling kawula gusti. Makna lain yang terdapat pada abstraksi bentuk parang yang berkonotasi pria bersatu dengan kain yang berkonotasi perempuan sehingga menjadikan batik motif parang sebagai hasil budaya yang memiliki simbol paradoks yang kompleks.

METODE

Penulis menerapkan beberapa metode untuk membantu proses pendekatan dan penciptaan sebuah seni kriya kontemporer mulai dari awal sampai akhir karya yang akan diciptakan, Metode pendekatan yang digunakan yaitu metode pendekatan estetika dan ergonomi, serta metode penciptaan seni kriya tiga tahap enam langkah (Gustami SP, 2004).

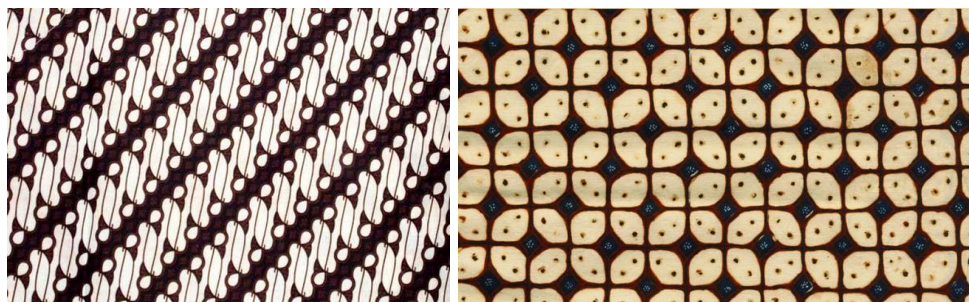
1. Metode Pendekatan

Beberapa metode pendekatan yang digunakan penulis membantu memperdalam gagasan penciptaan karya. Berkaca pada judul, penciptaan seni kriya kontemporer ini sangat memperhatikan estetika dan ergonomi. Pada dinding partisi, motif, warna, tekstur, kontras, bentuk, dan bahan merupakan aspek estetika yang lebih utama diperhatikan. Lalu, aspek ergonomi seperti kenyamanan ruang interior bagi pengguna dan ketahanan material menjadi aspek yang juga sangat perlu untuk diperhatikan lebih detail.

- a. Metode Pendekatan Estetika
Estetika termasuk ilmu cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan rakitan (*structure*) dan perasaan (*role*) dari keindahan, khususnya dalam seni (Dharsono, 2004). Pendekatan ini berisi tentang aspek-aspek estetika yang akan diterapkan pada seni kriya. Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekadar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar) asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh (Dharsono, 2007). Terdapat tiga ciri yang menjadikan suatu seni kriya menjadi estetis, seperti *unity* (kesatuan), *complexity* (kerumitan), *intensity* (kesungguhan). Aspek-aspek tersebut diterapkan pada perancangan dinding partisi interior agar seni kriya kontemporer tersebut dapat dihasilkan dengan maksimal.
 - b. Metode Pendekatan Ergonomi
Penciptaan seni kriya kontemporer fungsional khususnya dinding partisi interior diperlukan pemahaman serta pengetahuan tentang ergonomi. Konsep ergonomi EASNE (Efektif, Aman, Sehat, Nyaman, dan Efisien) diterapkan pada desain agar seni kriya yang dirancang dapat selaras dengan ruangan interior maupun aktivitas manusia sebagai pengguna ruang interior.
2. Metode Penciptaan
- Dalam menciptakan seni kriya kontemporer ini, menggunakan metode penciptaan melalui tiga tahap-enam langkah (eksplorasi, perancangan, dan perwujudan) antara lain : (SP Gustami, 2007).
- a. Eksplorasi
Tahap eksplorasi yang dilakukan yaitu dengan cara pencarian data yang dibutuhkan dari berbagai informasi mengenai tema dan makna tentang Batik dengan motif kawung dan parang, mulai dari latar belakang batik, filosofi, macam-macam motif, dan makna yang terkandung dalam motif tersebut. Cara mengetahui lebih detailnya, penulis mencari referensi-referensi dari buku dan jurnal mulai dari bagian bentuk motif hingga makna yang terkandung di dalam motif tersebut.
 - b. Perancangan
Tahap selanjutnya ialah tahap perancangan yaitu meliputi pembuatan sketsa desain sebagai acuan dalam proses pembuatan seni kriya kontemporer. Perancangan dimulai dari pembuatan transformasi dari motif batik Kawung dan batik Parang yang menghasilkan sebuah bentuk berdasarkan aspek estetika, ergonomis, filosofi, material, dan penyelesaian atau *finishing*.
 - c. Perwujudan
Tahap yang terakhir merupakan tahap perwujudan desain Dinding Partisi Interior yang diwujudkan melalui proses pembuatan pola, proses pemotongan bahan, dan proses pencetakan bahan yang membentuk sebuah seni kriya kontemporer dinding partisi interior dengan transformasi motif batik parang dan batik kawung.

PROSES PENCIPTAAN

Pada tahap eksplorasi penulis mengamati dan mencari informasi mengenai pemaknaan-pemaknaan motif batik kawung dan batik parang agar dapat diterapkan pada ornamen dinding partisi.



Gambar 1 . Motif Batik Parang dan Batik Kawung

Hasil analisis pada tahap eksplorasi penulis menemukan bahwa makna yang terkandung di dalam Batik Parang dan Batik Kawung sangatlah banyak. Motif batik parang merupakan sebuah simbol kesinambungan antara Trandensi dan Imanensi. Sedangkan, pada motif Batik Kawung terkandung makna bahwa segala sesuatu bersifat suci. Namun, dalam hal ini penulis mengambil makna yang sesuai dan dapat diterapkan pada seni kriya kontemporer ini.

Tahap selanjutnya yaitu mengembangkan eksplorasi yang telah penulis lakukan untuk mendapatkan sebuah konsep rancangan seni kriya kontemporer. Saat melakukan eksplorasi penulis sedikit kesulitan dalam mencari seni kriya kontemporer yang benar-benar memiliki makna mendalam. Di sini, penulis menyimpulkan bahwa terdapat suatu isu atau permasalahan yang timbul yaitu mulai ditinggalkannya seni-seni kriya nusantara. Dalam hal ini, penulis mencoba sebuah proses kreasi yang dalam hal ini mengarah kepada proses transformasi bentukan-bentukan motif batik kawung dan parang untuk menghasilkan sebuah bentuk baru. Akan tetapi, dalam transformasinya penulis menginginkan motif asli dari batik kawung dan batik parang tetap terlihat secara jelas agar penikmat seni kriya kontemporer ini dapat mengetahui bahwa motif dan makna dari batik kawung dan batik parang merupakan konsep dasar yang paling utama dalam tahap perancangan ini.

Proses transformasi antara bentukan motif batik kawung dan motif batik parang menghasilkan sebuah elemen baru yang dalam hal ini akan diaplikasikan kepada sebuah dinding partisi interior. Penggunaan dinding partisi dengan motif batik kawung dan motif batik parang merupakan salah satu upaya dalam menjawab permasalahan terkait mulai dilupakannya seni-seni kriya nusantara sehingga motif-motif batik tersebut dikemas dalam sebuah seni kriya kontemporer agar tetap ada dan tidak hilang karena arus global.



Gambar 2. Transformasi Bentuk Motif Batik Parang dan Batik Kawung

Desain dinding partisi interior dibuat bersih dan dapat menutup ruang yang ingin disekat agar tidak dapat diketahui oleh orang lain yang merupakan pemaknaan dari motif batik kawung sehingga ruang interior yang disekat-sekat tidak menjadi kotor dan tetap terlihat bersih. Selain itu, dinding partisi ini dibuat dengan kesan yang elegan sehingga akan menjadi sebuah energi positif di ruang interior yang berguna bagi pengguna ruangan yang sedang beraktivitas. Meskipun dinding partisi interior ini akan menyekat ruang interior, dinding partisi ini tetap akan memberikan sebuah kesinambungan antara ruang satu dengan ruang lainnya yang merupakan sebuah pemaknaan dari motif batik parang.

Setelah penulis mendapatkan motif rancangan transformasi yang diinginkan, tahap selanjutnya yaitu menentukan bahan-bahan serta desain yang akan digunakan dalam perancangan seni kriya kontemporer.

1. Bahan

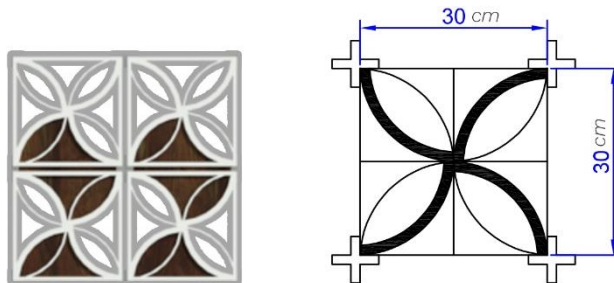
Bahan yang digunakan dalam perancangan seni kriya kontemporer ini merupakan bahan-bahan yang ringan tetapi tetap kokoh saat digunakan sebagai dinding partisi. Dalam hal ini, penulis akan mengurangi penggunaan bahan-bahan alami karena semakin sulitnya mencari bahan alami dengan harga yang terjangkau. Oleh karena itu, sebagai gantinya, penulis menggunakan material besi sebagai struktur pengait modul, fiber semen sebagai motif bentukan batik parang, acrylic yang sifatnya transparan sehingga dapat ditembus cahaya, serta kayu dan besi sebagai struktur utama dinding partisi ini.



Gambar 3. Aksonometri Dinding Partisi Interior

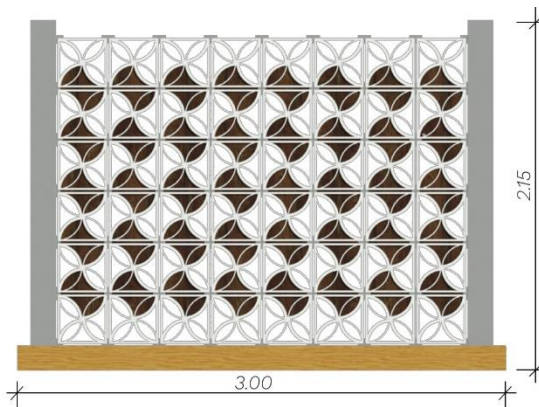
2. Perancangan Desain

Langkah awal yang harus dikerjakan yaitu pembuatan modul. Penentuan jumlah modul yang dibuat disesuaikan dengan panjang dimensi yang diinginkan pengguna dalam membuat sekat pada ruangan interior. Di sini penulis akan memberikan panjang dimensi sebesar 3 meter.



Gambar 4. Modul Dinding Partisi

Permodul memiliki ukuran sebesar 30 cm x 30 cm. Penentuan ukuran permodul dibuat 30 cm x 30 cm untuk mempermudah pengguna dalam menentukan jarak yang akan dibuat sekat-sekat secara nonpermanen. Modul-modul tersebut dapat dirakit sesuai keinginan dan kebutuhan pengguna.



Gambar 5. Tampak Depan Dinding Partisi

APLIKASI DESAIN

Dinding partisi interior yang telah dirancang dapat diterapkan pada ruangan-ruangan interior seperti pada rumah atau perkantoran.



Gambar 6. Aplikasi tampak depan partisi motif batik di perkantoran



Gambar 7. Aplikasi tampak samping partisi motif batik di perkantoran

KESIMPULAN

Hasil perancangan dinding partisi interior merupakan eksplorasi pada karya-karya seni kriya yang dijadikan sebagai konsep dasar dalam perancangan seni kriya kontemporer. Berdasarkan aspek-aspek yang terkandung di dalam seni kriya, seni kriya memiliki banyak makna filosofis yang sesuai dengan fenomena kehidupan manusia sehari-hari sehingga seni kriya telah menjadi sarana untuk berekspresi dan bereksplorasi secara bebas bagi para penggunanya. Teknik pengerjaan seni kriya kontemporer pun harus disesuaikan dengan bahan yang digunakan,

Seni kriya kontemporer sudah seharusnya mengandung makna filosofis atau pesan-pesan seperti kritik sosial, pesan-pesan moral, dan pesan-pesan religius. Selain itu, sebagai karya seni kriya, seni kriya kontemporer juga masih harus berorientasi pada aspek estetika yang mengutamakan keindahan bentuknya.

REFERENSI

- Moertini V S, 2007. Pengembangan Skalabilitas Algoritma Klasifikasi C4.5 dengan Pendekatan Konsep Operator Relasi PraPengolahan dan Klasifikasi Citra Batik.
- Yuliati D, 2010. Mengungkap Sejarah Dan Motif Batik Semarang. Paramita , Vol 20 No 1 , Januari 2010, ISSN: 0854-0039, Hal 11-20
- Gustami, Sp,2004. Proses Penciptaan Seni Kriya “Untaian Metodologis”, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dharsono.2007. Estetika. Bandung: Rakayasa Sains
- Gustami, SP, 2007. Butir Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia, Prasista, Yogyakarta.
- Dharsono. 2004 . Seni Rupa Modern, Rekayasa Sains, Bandung